

PERANAN TEUNGKU DALAM TRADISI KEPENDIDIKAN ISLAM DI ACEH

T. Faizin, M. Kom. I & Amiruddin, S.Pd.I., MA
Dosen Tetap IAI Al-Aziziyah Samalanga

ABSTRAK

Terma teungku dijadikan gelar dan panggilan terhadap kepakaran dan keulamaan seseorang dalam disiplin ilmu berbasis keislaman di Aceh. Kepakaran dan keulamaan teungku dilihat dengan upaya pewarisan dan pelestarian tradisi pendidikan Islam dari generasi ke generasi, sehingga pendidikan Islam Aceh tetap bertahan dalam dinamika kehidupan kemanusiaan. Maka sosok seorang tengku di Aceh dirasakan mempunyai peran yang vital dalam mempertahankan tata kehidupan orisinal masyarakat Aceh yang telah diwariskan sejak lama. Salah satu bentuk orisinalitas yang tetap bertahan dalam tradisi pendidikan Aceh adalah eksistensi teungku sebagai sosok yang berada di depan sebagai penggagas dan pengelola pendidikan sehingga menjadi tradisi yang bertahan sampai hari ini.

Kata Kunci : *Teungku, Tradisi, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan umat manusia muncul berbarengan dengan perjalanan dan aktivitas manusia di muka bumi. Aktivitas pendidikan - yang terus dilakukan pada suatu era dan masih menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dan terus dipertahankan- merupakan tradisi¹ yang sudah teruji oleh dinamika dan jaman. Vernon Smith,² menyatakan dalam suatu teori pendidikan tradisional, “selagi sistem pendidikan tradisional mendominasi persekolahan dasar serta menengah terdapat segelintir “sekolah” tradisional yang murni bertahan.³ Teori ini dimunculkan dengan melihat fenomena-fenomena pendidikan tradisional di Amerika, namun hampir bisa dikatakan begitu juga adanya dengan tradisi pendidikan tradisional Aceh, yang bertahan dan tetap mempertahankan orisinalitasnya.

Tradisi pendidikan Islam di Aceh, yang muncul seiring dengan datangnya Islam pada abad ke 7 sampai sekarang masih tetap utuh dan bertahan menjadi tradisi dan bagian yang tak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Aceh. Salah satu orisinalitas yang tetap bertahan dalam tradisi pendidikan Aceh adalah ikon *teungku* sebagai sosok yang berada di depan sebagai penggagas dan pengelola pendidikan sehingga menjadi tradisi yang bertahan sampai hari ini.

¹Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara , kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (lihat <http://id.wikipedia.org/>).

²Ilmuan Pendidikan di Universitas Indiana Amerika Serikat, (lihat Paulo Freire, et all, *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkis*, cet. 5, 2004, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. xviii.

³Paulo Freire, et all, *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkis*, cet. 5, 2004, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. 173.

Teungku –disingkat dengan *tgk.*- dalam tradisi pendidikan Islam ini unsur insani yang terlibat langsung dengan proses pendidikan dan terus bertahan menjadi wadah untuk membentuk peradaban kemanusiaan. Atas dasar ini penulis mencoba mengungkapkan ikon *teungku* keterlibatannya dalam tradisi pendidikan Islam di Aceh, berikut dengan kontribusinya bagi pendidikan Islam pada umumnya.

PEMAKNAAN *TEUNGKU*

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia -Aceh*, disebutkan bahwa *teungku* -disingkat *tgk.*- merupakan gelar bagi yang ahli atau berilmu di bidang agama Islam atau yang lebih taat dari kebanyakan orang; yang menjabat jabatan yang berhubungan dengan agama, seperti orang-orang suci, *lebee- lebee*, orang-orang yang telah naik haji, guru-guru agama, kepada yang belajar agama di *balee*.⁴ Pada sisi lain *teungku* menjadi ungkapan umum dalam bagi masyarakat Aceh, seperti tergambar dalam *hadih maja* (proverb): “Aceh *teungku*, Melayu *abang*, Cina *toke*, Kaphe *tuan*”. Maknanya dalam bahasa Indonesia dapat ditafsirkan bahwa orang Aceh bergelar *teungku*, orang Melayu bergelar *abang*, orang Cina bergelar *toke*, dan orang Eropa bergelar *tuan*,⁵ atau “orang Aceh disebut dengan *teungku*, orang Melayu *abang*, orang Cina *toke*, dan orang Eropa dengan *tuan*.”

Dalam konteks ini, secara substansial ada dua makna bagi terma *teungku*, yang pertama *teungku* dilabelkan bagi orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidang agama. *Kedua*, bagi semua masyarakat Aceh dari berbagai kalangan, tanpa membedakan status kepakaran, dan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, *teungku* memiliki keunikan tersendiri bagi orang Aceh, yang sangat bervariasi penggunaannya untuk status-status sosial dan kepakarannya, dan kekhasan yang melekat dengan pribadi seseorang.

Secara filosofis dan substantif, terma *teungku* lebih dekat dengan

⁴Abu Bakar, *Kamus Bahasa Indonesia-Aceh*, Jakarta: Balai Pustaka, n.d., h 965. slihat <http://id.wikipedia.org> diunduh tanggal 18 April 2018.

makna yang pertama, yakni orang-orang yang memiliki kepakaran dalam ilmu keagamaan. Snouck Hurgrunje seperti dikutip oleh Sulaiman Tripa, *teungku* dipergunakan dan disebutkan bagi orang *malém*. *Malém* berasal dari bahasa Arab, asal kata *mualim*, yang artinya guru. Orang yang disebut *malém*, memiliki pengetahuan mengenai kitab-kitab keagamaan, kalau di *gampong-gampong* umumnya kitab kuning. *Teungku* juga diperuntukkan bagi seorang *além* (asal kata *alim*; bahasa Arab, berarti orang yang berilmu) yang telah melengkapai pendidikan agamanya.⁶ Prof. Dr. Hasbi Amiruddin, MA. dalam *Program Pengembangan Dayah di Aceh*, *teungku* baginya adalah panggilan ulama bagi masyarakat Aceh, dan secara kultural adalah orang-orang tamatan lembaga pendidikan dalam bentuk *dayah*, yang menjadi sosok guru pendidikan agama baik di *dayah* itu sendiri atau lembaga keagamaan *gampong*.⁷

Dari sini, jelas bahwa pemakanaan *teungku* diperuntukkan bagi orang-orang yang secara kualitas memiliki kepakaran dan kehandalan dalam bidang keagamaan, tidak bagi yang lain. Kenapa? Karena *teungku* secara sosilogis dan keilmuan bagi masyarakat adalah sentral dan menjadi sumber rujukan berbagai persoalan. Sementara yang memiliki ilmu -atau *alim* (Arab); juga *malem* (Aceh)- disebut dengan ulama (jamak dari *alim*), yang artinya banyak ilmu. Bagi ulama inilah dipanggil atau disebut *teungku*, karena kapasitas ilmunya yang dapat menjadi solusi dan rujukan bagi masyarakat, sehingga sebagai respon moral dari masyarakat sosok *teungku* /ulama ini sangat dihormati dan memiliki kharisma di tengah-tengah masyarakat.

Karena itu, untuk status lainnya, yang juga layak untuk "dihormati" juga dilabelkan dengan *teungku*. Muncullah *teungku -teungku* sebagai panggilan, gelar, dan ungkapan dalam berbagai status sosial,

⁶Sulaiman Tripa, *Meunasah. Ruang Serba Guna Masyarakat Aceh*, <http://www.acehinstitute.org> (diunduh 12 Juni 2018)

⁷Prof. Dr. Hasbi Amiruddin, MA, *E-Book; Program Pengembangan Dayah di Aceh*, hal. 130. (diunduh 12 Juni 2018)

dan jabatan sosial, pasca peribadatan⁸ dan juga bagi pendatang. Terakhir juga untuk “pejuang (GAM)” yang berusaha merebut penghormatan dari masyarakat. Jadi, penghormatan inilah nilai menjadi esensial dari *teungku* sebagai panggilan dan gelar, karena *teungku*, menjadi pusat dan rujukan masyarakat dalam berbagai aktifitas kehidupan, baik dalam bidang ibadah, sosial, pendidikan, ekonomi, dan lainnya.

H.M Tamrin menyatakan panggilan dan gelar *teungku* ini diperoleh dan dapat disandang apa bila seorang santri/murid sudah melewati tiga tahapan pendidikan dalam sistem pendidikan di Aceh. *Pertama* tingkat rendah, yaitu anak-anak usia enam atau tujuh yang mulai belajar di *meunasah* atau dirumah *teungku* (*guree*) atau guru. Pada tahap ini sebagian tidak melanjutkan ke tingkat selanjutnya atau langsung menjadi bagian dari kehidupan kemasyarakatan. Bagi mereka yang mau menambah ilmu lagi dapat meneruskan ke tingkat selanjutnya. *Kedua* tingkat menengah di *rangkang* (*bale-bale*) atau *dayah* (pesantren). Setelah tamat pendidikan di *rangkang*, banyak yang terjun ke tengah-tengah masyarakat. Dan mereka ini sudah dapat diberikan gelar *teungku*. Bagi yang ingin memperdalam ilmunya dapat melanjutkan pada tingkat tinggi, yaitu *ketiga* yang disebut *dayah* yang dipimpin oleh *Teungku Chik*.⁹

TEUNGKU DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM

Tradisi pendidikan Islam di Aceh telah dimulai seiring dengan datangnya Islam, yang ditandai dengan menyiaran dan pendidikan Islam. Ketika Islam masuk ke Sumatra¹⁰ dan tepatnya Perlak dan Pasai

⁸Abu Bakar, *Kamus Bahasa Indonesia-Aceh*, Jakarta: Balai Pustaka, n.d., h 965; lihat juga

⁹HM. Thamri, *Perang Kemerdekaan Aceh*, Banda Aceh, Badan Perpustakaan Aceh, 2007, h. 110

¹⁰Prof. DR. Muhammad Syed Naquib al-Attas menyebutkan bahwa Pulau Sumatra tidak diragukan telah dikenal oleh Rasulullah SAW semasa hidup, serta telah dilalui dan disinggahi para pedagang dan pelaut Arab di masa itu. Ini dilandasi oleh berdasarkan *inductive methode of reasoning*. Metode ini, ungkap al-Attas, bisa digunakan

yang menjelma menjadi kerajaan Islam yang pertama berdiri, yakni kerajaan Perlak di Aceh Timur (sekarang: Tamiang), proses penyiaran Islam dan pendidikan berlangsung di berbagai wadah, ada *rangkang*, *meunasah*, *balee*, dan *dayah*. Institusi pendidikan ini berkembang dan menjadi tradisi pendidikan di Aceh sampai sekarang yang mengalami pasang surut eksistensinya.

Teungku sebagai gelar dan panggilan bagi ulama, karena kapasitas ilmu yang menjadi rujukan bagi masyarakat, sangat ditentukan oleh proses pendidikan. Pendidikan yang ditempuh *teungku-teungku* adalah pendidikan Islam, yang sudah mentradisi dan melembaga di Aceh, sejak awal datangnya Islam, sampai sekarang dengan dinamika dan perkembangan dari masa ke masa, seiring perkembangan dunia dengan dan semua konsekuensinya.

Ada beberapa sebutan dan kekhasan *teungku* yang dilihat dari sisi keterlibatan dan kualitas kepakaran dalam ilmu keagamaan. (1) *Teungku*, adalah sebutan umum bagi orang-orang yang terlibat dalam pendidikan tradisional, tanpa membedakan kualitas kepakarannya dan jenjang institusi pendidikannya; (2) *Teungku cut* atau *teungku ubiet*, yaitu

para pengkaji sejarah ketika sumber-sumber sejarah yang tersedia dalam jumlah yang sedikit atau sulit ditemukan, lebih khusus lagi sumber-sumber sejarah Islam dan penyebaran Islam di Nusantara memang kurang. Ada dua fakta yang al-Attas gunakan untuk sampai pada kesimpulan di atas. Pertama, bukti sejarah Hikayat Raja-Raja Pasai yang di dalamnya terdapat sebuah hadits yang menyebutkan Rasulullah SAW menyuruh para sahabat untuk berdakwah di suatu tempat bernama Samudra, yang akan terjadi tidak lama lagi di kemudian hari. Kedua, berupa terma “kafur” yang terdapat di dalam Al-Qur’an. Kata ini berasal dari kata dasar “*kafara*” yang berarti menutupi. Kata “*kafur*” juga merupakan nama yang digunakan bangsa Arab untuk menyebut sebuah produk alam yang dalam Bahasa Inggris disebut *camphor*, atau dalam Bahasa Melayu disebut dengan kapur barus. Masyarakat Arab menyebutnya dengan nama tersebut karena bahan produk tersebut tertutup dan tersembunyi di dalam batang pohon kapur barus/pohon karas (*cinnamomum camphora*) dan juga karena “menutupi” bau jenazah sebelum dikubur. Produk kapur barus yang terbaik adalah dari Fansur (Barus) sebuah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, yang terletak di pantai barat Sumatera. (baca *Historical Fact and Fiction*).

label *teungku* bagi anak-anak yang masih ada hubungan dengan orang tuanya (sudah menjadi *teungku*), juga bagi anak-anak yang sedang menempuh pendidikan sebagai proses menuju *teungku* ; (3) *Teungku meudagang*, yaitu orang yang sedang menuntut ilmu atau belajar sehingga memperoleh gelar *teungku*, yang tidak membedakan senioritas; (4) *Teungku seumeubeut*, yaitu orang yang bertindak sebagai pengajar atau pendidik dalam bidang ilmu keagamaan, yang menggunakan institusi pendidikan yang ada, baik di *balee-balee*, *meunasah* atau *dayah*; (5) *Teungku rangkang*, yaitu *teungku* yang mengajar di suatu *balee* kecil atau sederhana (*rangkang*), baik sebagai bagian dari suatu *dayah* atau merupakan institusi mandiri yang menyelenggarakan proses pendidikan. (6) *Teungku balee*, yaitu *teungku* yang lebih besar kepakarannya ilmunya dan sudah mampu mengelola sebuah *balee* (lebih kompleks dari *rangkang*). Baik sebagai bagian dari suatu *dayah* atau *balee* yang mandiri. (7) *Teungku dayah*, *teungku* yang sudah memimpin sebuah *dayah* yang terdiri dari *balee-balee* dan *rangkang-rangkang*. (8) *Teungku chiek/syik*, *teungku* yang sudah sangat tinggi kepakarannya, sehingga menjadi rujukan bagi *teungku-teungku* lain dari berbagai wilayah. (9) *Teungku inong*, kalangan *teungku* dari pihak perempuan atau yang disebut dengan ulama perempuan atau *inong*.

PERANAN *TEUNGKU* BAGI PENDIDIKAN ISLAM

Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat Aceh *teungku* yang sudah diakui keilmuannya oleh masyarakat, *teungku* mempunyai andil yang signifikan terhadap proses pendidikan yang terjadi, sehingga keterlibatan dan kontribusinya mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam. Tak dapat dipungkiri bahwa lahirnya lembaga-lembaga pendidikan berbasis masyarakat, dan sistem pengelolannya, baik tradisional maupun modern, tidak terlepas dari peran *teungku*. Sehingga pendidikan Islam sampai sekarang masih lestari dan mewarnai kehidupan di Aceh

1. Melembagakan Sistem Pendidikan Tradisional

Meunasah bagi masyarakat Aceh sudah ada pada abad ke-7 Masehi atau abad ke-1 Hijriah (630 Masehi)¹¹ sejak abad ke-8 saat kerajaan Perlak membangun pusat-pusat pendidikan untuk masyarakat di tingkat *gampong*.¹² Prof. Dr. Safwan Idris, MA dalam *Khazanah Pendidikan Tradisional di Aceh*, sebagaimana dikutip Sulaiman Tripa menyebutkan bahwa lembaga *meunasah*, -yang berasal dari kata *madrrasah* dalam bahasa Arab- ini ada pada setiap *gampong* di Aceh dan bila orang Aceh membuat *gampong* di rantau orang, *meunasah* ini pun turut dibawa. *Meunasah* ini sebenarnya bukan saja lembaga pendidikan tetapi merupakan lembaga yang banyak sekali fungsinya dalam masyarakat *gampong*. Di sini orang mengaji, berjama'ah, bermusyawarah, mengadili pencuri, mengadakan dakwah, mengadakan *kenduri*, sebagai pos keamanan dan tempat tidur anak muda yang belum kawin, dan duda yang berpisah dengan isterinya. Lembaga seperti ini memberikan pendidikan yang sangat komprehensif, aktual dan terpadu kepada anak-anak.¹³

Sebagai pemimpin lembaga *meunasah* dikenal dengan *teungku meunasah* disamping menjadi pimpinan dalam berbagai kegiatan keagamaan lainnya dalam ruang lingkup *meunasah* yang dipimpinya, juga melaukan proses pendidikan. Proses pendidikan biasanya dilaksanakan pada waktu malam hari selepas shalat maghrib atau siang hari. Gurunya, yaitu *teungku meunasah* yang dibantu oleh asisten *teungku* yang disebut *teungku leube*, atau seorang atau lebih *teungku* lainnya yang ditunjuk bersama oleh penduduk *gampong* melalui mufakat. Apabila seorang anak akan melanjutkan pendidikan untuk tingkat

¹¹Ini didasari pada *Trade Theory* (teori perdagangan), yakni pedagang-pedagang muslim membawa Islam melalui perdagangan, oleh karena itu seorang pedagang muslim pada waktu itu sekaligus merupakan pengembangan agama. (lihat Andri Nirwana, et.al., *Riak-riak Sejarah Aceh: Mengungkap Perjuangan Masyarakat Mempertahankan Jati Diri*, cet.1, Banda Aceh, IAIN Ar-Raniry Press, 2007, h. 20)

¹²A. Hasyimy, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, ... h. 23

¹³Sulaiman Tripa, *Meunasah. Ruang Serba Guna Masyarakat Aceh*, <http://www.acehinstitute.org>

menengah dapat diteruskan pada suatu lembaga pendidikan yang didirikan hampir pada setiap mesjid. Tingkat pendidikan ini lazim disebut dengan *rangkang* yang pada umumnya dibangun seperti bentuk rumah-rumah kecil yang sederhana di sekeliling mesjid, kecuali pada halaman bagian depan.

Rangkang dibangun oleh masyarakat *gampong* yang ada dalam suatu wilayah mukim tertentu. Pengelola *rangkang* adalah *teungku-teungku* yang telah memperoleh pendidikan lebih tinggi dari *rangkang*, yang dibantu oleh asisten yang disebut *teungku rangkang*, merangkap sebagai pimpinan pelajar yang istilah Aceh disebut *murib* (murid) yang tinggal di *rangkang*. Ia memberikan penjelasan ulang atau tambahan atas hal-hal yang belum jelas diterangkan *teungku*.¹⁴

Di samping itu, mesjid¹⁵ yang dijadikan sebagai pusat kegiatan keagamaan dalam masyarakat Aceh juga melibatkan *teungku* sebagai ujung tombak dalam melakukan rutinitas kegiatan yang diadakan, baik yang bersifat pendidikan atau ibadah. Secara lebih spesifik *teungku* yang keberadaannya sebagai pimpinan di mesjid, ada *teungku khatib* (*imum syiek*), yang secara rutin memberikan khutbah jum'at pada prosesi shalat Jum'at, *teungku bileei* yang juga ikut membatu segala rutinitas yang diadakan di mesjid.¹⁶

Untuk tingkat kerajaan didirikan pusat pendidikan tinggi yang diberi nama Dayah Cot Kala.¹⁷ Ini menggambarkan bahwa *teungku* sejak awal datangnya Islam ke Aceh dan Nusantara telah mengemban misi pendidikan dengan kurikulum yang sangat kontekstual untuk masanya. Ada beberapa *dayah* sebagai institusi pendidikan di masa lalu yang didirikan dan dibina oleh *teungku-teungku* dalam kapasitasnya sebagai

¹⁴Prof. Dr. Hakim Nyak Pha, *Adat dan Budaya Aceh*, ... h. 6

¹⁵Berasal dari Bahasa Arab *Sajada Yasjudu Masjidan* (*isim makan/tempat*), artinya tempat Sujud

¹⁶Prof. Dr. Hakim Nyak Pha, *Adat dan Budaya Aceh*, ... h. 6

¹⁷A. Hasyimy, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), h. 23

ulama yang banyak melahirkan ilmuwan-ilmuan dan juga institusi pendidikan selanjutnya dimasa mendatang.

Dayah Masjid Raya Samalanga, yang berdiri sejak jaman Iskandar Muda dan dibina Faqih Abdul Gani,¹⁸ Ada *Dayah* Luhur Krueng Kalee yang dibina oleh *Teungku* H. Hasan Krueng Kalee(1883-1973 M),¹⁹ *Dayah* Meunasah Meucat yang dipimpin oleh *Teungku* Abdurrahman Meunasah Meucat(1897-1949),²⁰ *Dayah* Ujong Rimba yang dibina oleh *Teungku* H. Abdullah Ujong Rimba(1900-1959), *Dayah* Jeureula yang dibina oleh *Teungku* H. Dja'far Siddiq Lamjabat, *Dayah* Lambirah yang dibina oleh *Teungku* H. Abbas Lambirah, dan banyak *dayah* lainnya yang dibina dan berkiprah sampai sekarang.

Dayah Masjid Raya Samalanga yang dimasa *Abon* Abdul Aziz diberi nama dengan *Ma'hadal Ulum Dinisyah Islamiayah* Masjid Raya Samalanga menjadi satu contoh konkrit dari banyak *dayah* lainnya yang masih mempertahankan sistem dan pola belajar seperti pertama kali didirikan, dengan memasukkan unsur-unsur pengembangan yang memberikan nilai lebih terhadap produk ulama yang dihasilkan. *Dayah* yang mengalami pasang surut sejak abad ke-8 sampai sekarang telah melahirkan melahirkan alumni-alumni sebagai pemimpin besar di jamannya dan sekarang tidak sedikit pimpina-pimpinan di berbagai sektor masyarakat berasal dari lulusan *dayah* . Baik itu sebagai tahapan tersendiri dari pendidikan yang diikutinya sebelum melanjutkan ke jenjang dan lembaga pendidikan lainnya. Dalam konteks ini tentu kontribusi *teungku* sebaagi pimpinan *dayah* sangat besar dalam membimbing, mendidik dan melatih santri atau peserta didik sehingga mampu membaca tanda-tanda zaman dan mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi serta dapat berpikrah lebih luas dari

¹⁸Tim Penulis, *Profil Dayah Mudi Mesra Samalanga*, (Samalanga: Dayah Mudi Mesra, 2010), h. 4

¹⁹Rusdi Sufi dan Budi Wibowo, *Tokoh Pendidikan di Aceh Awal Abad 19*, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Propinsi Aceh), h. 70

²⁰Rusdi Sufi, h. 87

lingkungannya. Semua untuk memberikan nilai untuk generasi selanjutnya.

2. Upaya Pembaharuan Pola Pendidikan

Sekolah atau madrasah merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat atau pemerintah dalam rangka mencerdaskan generasi penerus dalam bidang pendidikan. *Teungku-teungku* dalam hal ini seperti *Teungku* Abdurrahman Meunasah Meucat (1897-1949), *Teungku* H. Abdullah Ujong Rimba (1900-1959), *Teungku* Hasballah Indrapuri, (1888-1958), *Teungku* Ali Hasymi, *Teungku* H. M. Daud Beureueh (1316-1987), telah berupaya menjalankan pendidikan dalam bentuk seperti ini, sebagai pengembangan dari sistem pendidikan yang selama ini telah ada dalam bentuk pendidikan *dayah*. Ini - mungkin- sebagai upaya selanjutnya dari apa yang pernah dihasilkan dalam Musyawarah Pendidikan, dimana tahun 1932 *Teungku*

H. Hasan Krueng Kalee bersama sejumlah *teungku-teungku* yang lain mengadakan Musyawarah Pendidikan Islam di Lubuk yang membahas bagaimana melakukan perubahan dan perbaikan dalam sistem pendidikan Islam. Hasilnya diputuskan beberapa *point* yaitu (1) Islam tidak melarang mempelajari ilmu dunia yang tak berlawanan dengan syari'at, bahkan hukumnya wajib; (2) memasukkan pelajaran umum ke sekolah agama; (3) tak terlarang oleh syara' perempuan berguru kepada laki-laki.²¹ Ini merupakan sesuatu yang memberikan peluang terhadap pembaharuan pola pendidikan, sehingga apa yang dihasilkan oleh musyawarah ulama, proses pendidikan yang dijalankan secara terpadu sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

Teungku Abdurrahman Meunasah Meucat sebagai contoh disamping pernah membina *dayah*, ia juga melakukan perubahan sisten pendidikan ke dalam bentuk sekolah/madrasah, sebagai bentuk perbaharuan dari sistem pendidikan tradisional, sehingga lahirlah Syarikat Al-Muslim Peusangan. *Teungku* H.M. Daud Beureueh

²¹Rusdi Sufi, dan Budi Wibowo *Tokoh Pendidikan di Aceh Awal Abad 19, ...* h 74

menyambut baik perkembangan sistem pendidikan dalam bentuk sekolah, sehingga ia juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti Jamiah Diniyah, Jamiah Hasbiyah, Jamiah Madaniah, Jamiah Najdiyah, dan Jamiah Khairiyah.

Disamping itu *Teungku* H. Abdullah Ujong Rimba juga melakukan hal yang sama, sepulangnya dari tanah suci ia merubah pola pendidikan Islam yang semula berbentuk *dayah* ke dalam bentuk madrasah dan menambahkan kurikulum dengan muatan Bahasa Inggris dan Belanda, dan bersama *Teungku* H. M. Daud Bereueh mendirikan Taman Jam'ah Diniyah dan Madrasah Sa'adah Abadiyah di Blang Paseh Pidie. Di Aceh Besar *Teungku* Hasballah Indrapuri juga melakukan hal serupa, dalam lingkungan *dayah* mendirikan Madrasah Hasbiyah dengan dua jenjang pendidikan, yakni Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Khusus untuk santri perempuan didirikan Madrasah lil Ummahat.

Teungku Ali Hasymi, tak ketinggalan juga menyahuti kondisi serupa dengan mengembangkan ide-ide cemerlang terhadap pengembangan pendidikan Islam dengan nama *Konsepsi Pendidikan Darussalam*. Setelah Ikrar Lam The tanggal 17 Agustus 1961 dan sebelumnya A. Hasymi diangkat menjadi Gubernur Aceh dan status Aceh berubah dari *darus harb* kepada *darussalam* digagaslah Musyawarah Kerukunan Rakyat Aceh dan melahirkan Program Blang Padang. Sebagai upaya pembangunan pendidikan dalam musyawarah tersebut adalah dengan dijalankannya *Konsepsi Pendidikan Darussalam*, yakni: mendirikan taman Pelajar di tiap-tiap kecamatan, perkampungan pelajar di tingkat kabupaten dan membangun kota pelajar di ibu kota propinsi yang dikenal dengan Darussalam Kota Pelajar.

Masa-masa selanjutnya banyak upaya-upaya yang dilakukan *teungku* baik yang berbasiskan pendidikan *dayah* atau sekolah/madrasah melakukan reformasi pendidikan Islam dengan menyandingkan dua pola pendidikan. Di lingkungan *dayah* yang kental

nilai tradisi dan pola belajarnya, didirikan institusi pendidikan tinggi. Sebagai contoh STAI Al-Aziziyah di Samalanga dan STAI *Teungku Dirundeng* di Meulaboh, juga ada STAI di Aceh Singkil.

3. Menghasilkan Karya Tulis; Rujukan dan Bahan Ajar

Dalam perkembangan *dayah* sejak dulu, *teungku-teungku* terus memberikan kontribusinya dalam pendidikan, disamping menjadi guru bagi santri, juga menghasilkan banyak karya yang menjadi rujukan dan bahan ajar yang akan diwariskan bagi generasi selanjutnya. *Teungku* Hasan Krueng Kalee (1883-1973 M), *Teungku* Abdurrahman Meunasah Meucat (1897-1949), *Teungku* H. Abdullah Ujong Rimba (1900-1959), *Teungku* H. Dja'far Siddiq Lamjabat dan *Teungku* H. Abbas Lambirah, adalah beberapa *teungku* yang diakui keulamaan dan kepakarannya dalam masyarakat Aceh, serta memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan Islam, khususnya dalam bidang ke-*dayah*-an.

Salah satu unsur terpenting untuk mendukung proses pendidikan sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan adalah tersedianya bahan ajar yang memadai. Dalam hal ini *teungku*, yang bertindak sebagai pimpinan institusi pendidikan, baik yang sifat dan pola pelaksanaannya tradisional atau yang sudah melakukan pembaharuan menuju ke arah modernisasi pendidikan, berusaha menghasilkan banyak karya tulis yang dapat ditelaah oleh anak didiknya. Karya-karya ini menjadi literatur utama dalam proses pendidikan, disamping tetap menggunakan literatur-literatur sebelumnya yang relevan terhadap materi yang ditawarkan.

Dalam bidang pendidikan *Teungku* Hasan Krueng Kalee, menulis buku *Jawahir al-Ulum fi Kasyfi al- Ma'lum* (signifikansi pendidikan dalam perspektif tasawuf), *An'amatul'l-fa-Idatu fi Isti'mali Qa'idati'r Rabitat* (Silsilah atau Pertalian Murid dengan Gurunya, sampai Nabi Muhammad SAW, *Sirajus Salikin 'ala Minhajul 'Abidin* (saduran buku *Minhajul 'Abidin* karya Al-Ghazali), Bidang aqidah ada buku *Salek Buta*, *Ilmu Tharikat* dan buku *Hakikat Islam*, karya *Teungku* Haji Abdullah

Ujong Rimba, *Syiah dan Ahlussunanh Wal Jamaah*, karya A. Hasymi. Dalam bidang politik ada *Dimana Letaknya Negara Islam, Yahudi Bangsa Terkutuk, Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh, 50 Tahun Aceh Merdeka, Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh, Tanah Merah*. Dustur Dakwah, juga karya A. Hasymi dalam bidang dakwah. Dalam bidang sejarah ada *Sejarah Kebudayaan Islam*, dan *Nabi Muhammad SAW sebagai Panglima Perang*, karya A. Hasymi. Di samping itu A. Hasymi juga menyusun beberapa karya fiksi seperti *Kisah seorang Pengembara, Sayap Terkulai, Dewan Saja, Bermandi Cahaya Bulan, Melalui Jalan Raya Dunia, Dewi Fajar*, karya A. Hasymi, 122, *Hikayat Prang Sabi*, oleh *Teungku Chiek Pante Kulu*, dan masih banyak lagi karya-karya besar yang dihasilkan oleh banyak teungku seperti *Teungku Syaih Kuala, Teungku Hasbi Ash-Shidiqy, Teungku Muhammad Waly Al-Khalidy* dan putranya *Teungku Muhibbudin Waly*, yang mengahasilkan karya-karya besar dan menjadi bahan rujukan bagi geberasi sekarang dan selanjutnya.

4. Mencetak Kader Ulama/Teungku bagi Masa Depan *Teungku-teungku* yang telah melibatkan diri dalam proses pendidikan Islam secara keseluruhan merupakan upaya melahirkan dan mencetak generasi sebagai ilmuan keagamaan yang menjadi penerus pendidikan di masa mendatang. *Teungku Syiah Kuala* telah memberi ijazah kepada beberapa ulama dan menjadi ilmuan bagi daerahnya. Ada Syekh Burhanuddin Ulakan (dari Pariaman, Sumatera Barat) dan Syekh Abdul Muhyi Pamijahan (dari Tasikmalaya, Jawa Barat), *Teungku Muda Waly* telah melahirkan ilmuan keagamaan juga, seperti *Tengku Abdullah Hanafiah Tanoh Mirah, Teungku Abdul Aziz bin Shaleh* atau dikenal dengan *Abon Mesjid Raya Samalanga, Teungku Muhammad Daud Gogo* atau populer dengan sebutan *Abu Gogo, Teungku Muhammad Amin Arby Tanjongan, Teungku H. Muhammad Amin Blang Bladeh* atau dikenal dengan *Abu Tumin, Teungku H. Daud Zamzamy, Teungku Syihabuddin Syah* atau dikenal dengan *Abu Keumala, Teungku Adnan Mahmud Bakongan*, dan banyak ilmuan ilmuan lainnya.

Di samping itu banyak *teungku* lainnya sejak berkecimpung dan

melibatkan diri dalam proses pendidikan Islam melahirkan kader-kader ulama yang menjadi ilmuan keagamaan dan dan mengisi berbagai posisi penting dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

PENUTUP

Sosok *Teungku* sangat berperan dalam tradisi pendidikan Islam di Aceh. Terma *teungku* dijadikan gelar dan panggilan terhadap kepakaran dan keulamaan seseorang dalam disiplin ilmu berbasis keislaman di Aceh. Kepakaran dan keulamaan *teungku* dilihat dengan upaya pewarisan dan pelestarian tradisi pendidikan Islam kepada generasi ke generasi, sehingga pendidikan Islam Aceh tetap bertahan dalam dinamika kehidupan kemanusiaan, berikut konsekuensi-konsekuensinya, baik terhadap kemunduran dan kemajuan, serta perubahan pola penyelenggaraan. Dalam dinamika tradisi pendidikan secara historis, keterlibatan *teungku* dalam tradisi pendidikan Islam sangat signifikan, baik dalam melembagakan tradisi pendidikan dan menghasilkan karya tulisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasyimy, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1990.
- Abu Bakar, *Kamus Bahasa Indonesia-Aceh*, Jakarta: Balai Pustaka, n.d.
- Andri Nirwana, et.al., *Riak-riak Sejarah Aceh: Mengungkap Perjuangan Masyarakat Mempertahankan Jati Diri*, cet.1, Banda Aceh, IAIN Ar-Raniry Press, 2007.
- HM. Thamri, *Perang Kemerdekaan Aceh*, Banda Aceh, Badan Perpustakaan Aceh, 2007.
- Paulo Freire, et all, *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkis*, cet. 5, 2004, Pustaka Pelajar, Jogjakarta.
- Prof. Dr. Hasbi Amiruddin, MA, *E-Book; Program Pengembangan Dayah di Aceh*,
- Sulaiman Tripa, *Meunasah. Ruang Serba Guna Masyarakat Aceh*, <http://www.acehinstitute.org>
- Tim Penulis, *Profil Dayah Mudi Mesra Samalanga*, Samalanga: Dayah Mudi Mesra, 2010. Rusdi Sufi dan Budi Wibowo, *Tokoh Pendidikan di Aceh Awal Abad 19*, Banda Aceh: Badan Perpustakaan Propinsi Aceh.